

BAB I

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Perekonomian saat ini telah menciptakan persaingan bagi setiap perusahaan, sehingga dapat meningkat dari tahun ke tahun. Hal ini semua persaingan perusahaan akan berusaha untuk meningkatkan kemampuan agar target perusahaan mudah tercapai. Salah satunya yaitu Perusahaan makanan dan minuman, yang salah satu sektor usaha yang terus mengalami pertumbuhan. Seiring dengan meningkatnya pertumbuhan jumlah penduduk di Indonesia, volume kebutuhan terhadap makanan dan minuman pun terus meningkat pula. Kecenderungan masyarakat Indonesia untuk menikmati makanan siap saji ini menyebabkan banyak bermunculan perusahaan-perusahaan baru di bidang makanan dan minuman karena mereka menganggap sektor industri food dan beverages merupakan prospek yang menguntungkan baik masa sekarang maupun yang akan datang (Nur, 2016).

Nilai perusahaan dapat diukur dari harga saham yang stabil dan mengalami kenaikan dalam jangka panjang, harga saham yang tinggi cenderung menjadikan nilai perusahaan juga tinggi. Semakin tinggi nilai perusahaan mengindikasikan peningkatan laba pemegang saham (Wijaya, 2014). Nilai perusahaan diukur dengan *Price Book Value (PBV)*, rasio ini adalah rasio antara harga saham terhadap nilai bukunya. Perusahaan yang berjalan dengan baik umumnya mempunyai rasio PBV di atas satu, yang menunjukkan bahwa nilai pasar saham lebih besar dari nilai bukunya (Sari, 2013). Terdapat berbagai macam faktor yang mempengaruhi nilai perusahaan diantaranya yaitu pengaruh *Return On Assets*, *Return On Investment*, *Debt to Equity Ratio*, dan *Current Ratio*.

Return On Assets dan *Return On Investment* ialah rasio profitabilitas, dimana ROA adalah rasio yang mengukur sejauh mana kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih berdasarkan total aset yang dimilikinya”. Semakin tinggi nilai ROA semakin tinggi pula tingkat laba yang dihasilkan, sehingga ROA dapat dijadikan sebagai alat untuk memprediksi laba (Hidayat, 2014). Sementara ROI adalah bentuk rasio yang mampu mengukur kemampuan perusahaan dengan memakai modal yang ditanamkan dalam aset yang dipakai untuk mengelola perusahaan dalam memperoleh laba.

Debt to equity ratio (DER) ialah rasio solvabilitas yang menunjukkan kemampuan suatu perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek dan kewajiban jangka panjang. Besar atau kecilnya rasio DER akan mempengaruhi tingkat pencapaian laba perusahaan. Semakin besar rasio DER akan semakin baik, sebaliknya dengan rasio DER yang rendah semakin tinggi tingkat pendanaan yang disediakan pemilik dan semakin besar batas pengamanan bagi peminjam jika terjadi kerugian atau penyusutan terhadap nilai aktiva, besar atau kecilnya DER akan mempengaruhi tingkat pencapaian nilai perusahaan.

Likuiditas perusahaan menjadi salah satu pertimbangan utama dalam melakukan keputusan guna mempertahankan kualitas nilai perusahaan dengan menunjukkan bahwa posisi current ratio merupakan variabel penting yang dipertimbangkan oleh manajemen dalam nilai perusahaan, hal ini dikarenakan semakin besar jumlah kas yang dimiliki perusahaan dan likuiditas perusahaan semakin besar sehingga semakin besar pula kemampuan membayar dividen (Martono dan Harjito, 2015).

Berikut fenomena laporan keuangan industri makan dan minuman, yang digunakan untuk penelitian pada periode 2017 – 2021

Tabel 1.1 Tabel Fenomena

KODE	Tahun	Lab a Bersih	Total Aktiva	Total Modal	Total Hutang lancar	Harga saham
CINT	2017	29.648.261.092	476.577.841.605	382.273.759.946	66.014.779.104	27.66
	2018	13.554.152.161	491.382.035.136	388.678.577.828	81.075.913.501	12.81
	2019	7.221.065.916	521.493.784.876	389.671.404.669	105.476.752.401	7.08
	2020	249.076.655	498.020.612.974	385.357.367.073	94.587.795.350	1.06
	2021	98.210.943.293	492.697.209.711	349.514.463.085	121.622.353.656	98.8
CEKA	2017	107.420.886.839	1.392.636.444.501	903.044.187.067	444.383.077.820	156
	2018	92.649.656.775	1.168.956.042.706	976.647.575.842	158.255.592.250	181
	2019	215.459.200.242	1.393.079.542.074	1.131.294.696.834	222.440.530.626	362
	2020	181.812.593.992	1.566.673.828.068	1,260,714,994,864	271,641,005,590	306
	2021	187.066.990.085	1.697.387.196.209	1,387,366,962,835	283,104,828,760	314

Sumber; Laporan keuangan tahunan BEI

Berdasar data atau tabel diatas diperoleh dari laporan keuangan pada variabel *Return On Asset* menjelaskan adanya fenomena yang menjadikan indikator laba bersih menjadi fenomena perusahaan PT.Wilmar Cahaya Indonesia Tbk. (CEKA), Nilai laba bersih perusahaan mengalami penurunan di tahun 2017 dari 107.420.886.839 menjadi 92.649.656.775. sedangkan nilai saham mengalami kenaikan pada tahun 2018 dari 156 menjadi 181. dari hasil perbandingan kedua variabel diatas, ketika nilai laba menurun, nilai sahamnya meningkat menurut Lanti Triagustina (2015) jika nilai laba menurun maka nilai perusahaan harus menurun juga dan begitu sebaliknya.

Pada variabel *Return On Invesment* menjadikan total aset sebagai indikator fenomena yang terjadi pada perusahaan PT Chitose Internasional Tbk (CINT). Nilai total aset mengalami peningkatan pada tahun 2018 dari nilai 476.577.841.605 menjadi 491.382.035.136 , sedangkan pada nilai saham mengalami penurunan di tahun 2018 dari nilai 27.66 menjadi 12.81. dari perbandingan kedua variabel di atas terjadi fenomena yang berlawanan, dimana ketika nilai *Return On Invesment* mengalami kenaikan nilai saham, mengalami penurunan. Sementara menurut (Brigham dan Houston, 2006: 70) jika total aset yang meningkat maka harus memberi pengaruh peningkatan pada perusahaan.

Pada variabel *Debt to Equity Ratio* menjelaskan adanya fenomena pada total modal yang salah satu dari indikator DER pada PT Chitose Internasional Tbk (CINT). Nilai total modal mengalami penurunan pada tahun 2021 dari nilai 385,357,367,073 menjadi 349,514,463,085 sedangkan nilai saham perusahaan mengalami kenaikan di tahun 2021 dari 1.06 menjadi 98.8. dari perbandingan kedua variabel di atas terjadi adanya fenomena yang berlawanan, dimana ketika nilai *Debt to Equity Ratio* menurun, nilai perusahaan mengalami peningkatan. Sementara menurut Gisela Prisilia Rompas (2013) Total modal yang menurun seharusnya menurunkan harga saham, namun kenyataan nilai perusahaan mengalami peningkatan tidak sesuai dengan penurunan total modal.

Pada variabel *Current Ratio*, menjadikan Indikator pada fenomena yang terjadi pada perusahaan PT.Wilmar Cahaya Indonesia Tbk. (CEKA), nilai hutang lancar pada perusahaan tersebut mengalami peningkatan pada tahun 2019 dari 222.440.530.626 menjadi 271,641,005,590. Berbeda dengan nilai saham yang mengalami penurunan pada tahun 2019 dari 362 menjadi 306. dari hasil perbandingan kedua variabel diatas, ketika nilai hutang lancar menurun, nilai saham terjadi peningkatan. Munawir (2017:156) yang mengatakan bahwa tingginya nilai current ratio yang diperoleh oleh perusahaan akan mempengaruhi nilai perusahaan.

Berdasarkan latar belakang fenomena di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “**Pengaruh *Return On Assets*, *ROI*, *Debt To Equity Ratio*, Dan *Current Ratio* Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di Bei Periode 20170-2021).**”

Tinjauan Pustaka

Pengaruh *Return On Assets* (ROA) terhadap Nilai Perusahaan

Salah satu rasio yang dinilai mampu memberikan suatu kepastian mengenai prospek perusahaan dimasa yang akan datang yaitu rasio profitabilitas. Tujuan utama setiap perusahaan beroperasi adalah meningkatkan nilai perusahaan. *Return On Asset* (ROA) merupakan rasio profitabilitas yang digunakan untuk mengukur efektifitas perusahaan di dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aktiva yang dimiliki perusahaan. Semakin besar rasio ini, menunjukkan kinerja perusahaan semakin baik, karena tingkat kembalian investasi (return) semakin besar. Sujoko dan Soebiantoro (2013) menjelaskan bahwa *return on aset* yang tinggi menunjukkan prospek perusahaan yang baik, kemudian investor akan merespon positif hal tersebut yang membuat harga pasar saham meningkat sehingga nilai perusahaan juga akan meningkat. Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Lanti Triagustina (2015), (Edi & Hellina, 2015) hasil peneitian secara parsial *Return On Asset* berpengaruh negatif secara parsial terhadap nilai perusahaan

Pengaruh *Return on Investment* (ROI) terhadap Nilai Perusahaan

Salah satu rasio yang sangat penting untuk investor ialah *Return on Investment* karena merupakan kemampuan dari modal yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva untuk menghasilkan keuntungan bersih. *Return on Investment* dapat juga menjadi alat ukur kemampuan perusahaan secara keseluruhan dalam menghasilkan keuntungan dengan jumlah keseluruhan aktiva yang tersedia di perusahaan. Peningkatan laba ini mempunyai efek yang positif terhadap kinerja keuangan perusahaan dalam pencapaian tujuan untuk memaksimalkan nilai perusahaan yang akan direspon secara positif oleh investor sehingga permintaan saham perusahaan dapat meningkat dan dapat menaikkan harga saham perusahaan. Modigliani–Miller menyatakan bahwa nilai perusahaan akan tergantung hanya pada laba yang diproduksi oleh aktiva-aktivanya (Brigham dan Houston, 2016: 70).

Pengaruh *Debt to Equity Ratio* terhadap Nilai Perusahaan

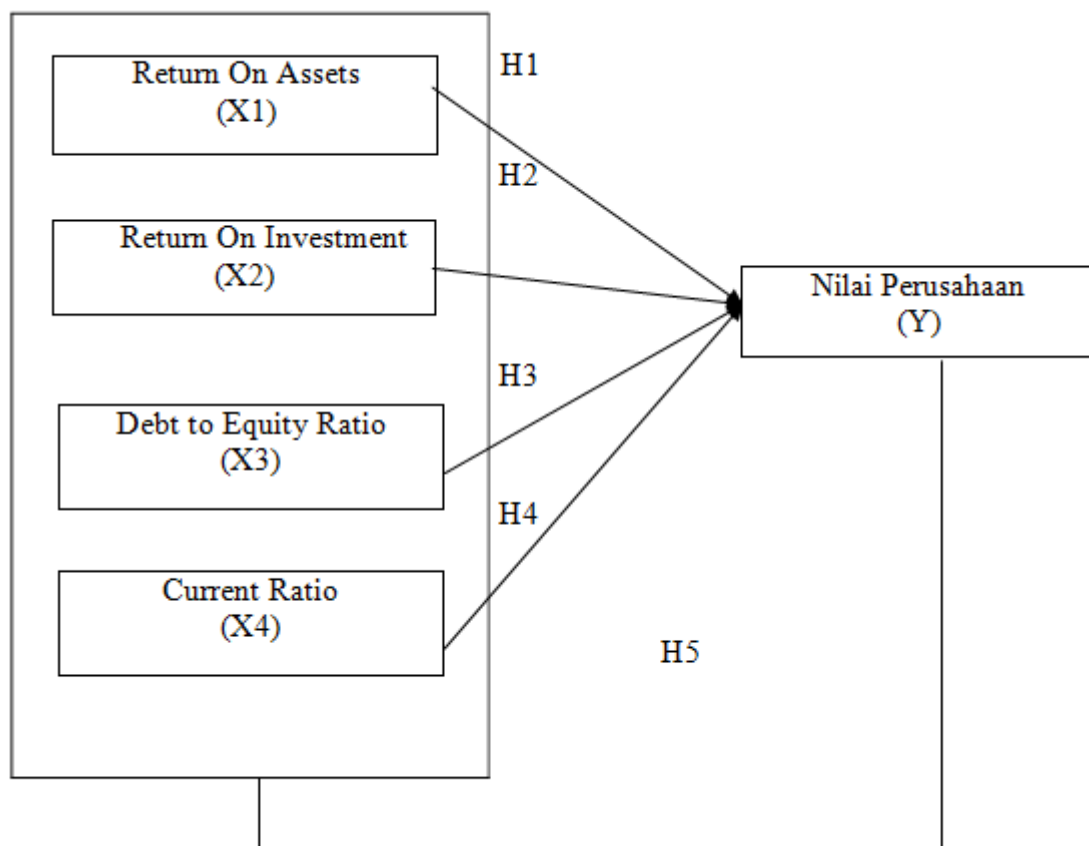
Menurut Sujarweni 2017:61, DER merupakan perbedaan antara kewajiban-kewajiban atas modal perusahaan dan bagaimana perusahaan memakai ekuitasnya akan melunasi semua utangnya. Rasio ini digunakan untuk membandingkan antara seluruh hutang, termasuk hutang lancar dengan seluruh ekuitas atau modal yang dimiliki perusahaan. Bagi perusahaan semakin besar nilai DER maka akan semakin baik karena akan semakin rendah tingkat pendanaan yang disediakan pemilik dan semakin kecil batas pengamanan bagi peminjam jika terjadi kerugian atau penyusutan terhadap nilai aktiva. Rasio ini juga memberikan petunjuk umum tentang kelayakan dan risiko keuangan perusahaan. Jadi rasio DER akan berpengaruh terhadap nilai perusahaan dimana investor akan memilih nilai DER yang tinggi karena menunjukan kecilnya risiko keuangan yang ditanggung perusahaan Menurut (Muammar Hanif & , Bustamam, 2019) menyatakan bahwa : "jika diperoleh hasil *debt to equity ratio* tinggi maka tingkat pembayaran utang semakin rendah, dan sebaliknya jika *debt to equity ratio* rendah maka pembayaran utang semakin tinggi". Pada penelitian yang dilakukan Gisela Prisilia Rompas (2013) menunjukan bahwa rasio *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan.

Pengaruh *Current Ratio* (CR) terhadap Nilai Perusahaan

Current ratio adalah rasio yang dipakai dalam mengukur kemampuan perusahaan memenuhi hutang jangka pendeknya dengan menggunakan aktiva lancarnya. *Current ratio* yang rendah menunjukkan risiko likuiditas yang tinggi, sedangkan *current ratio* yang tinggi

menunjukkan adanya kelebihan aktiva lancar, yang akan mempunyai pengaruh buruk terhadap profitabilitas perusahaan. Hasil pengujian menunjukkan *current ratio* mempunyai pengaruh yang signifikan dan negatif terhadap harga saham. Hasil ini menunjukkan semakin tinggi tingkat *current ratio* yang dimiliki suatu perusahaan semakin rendah harga saham perusahaan. Hasil ini sejalan dengan pendapat Munawir (2013:156) yang mengatakan bahwa tingginya nilai *current ratio* yang diperoleh oleh perusahaan menunjukkan kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendeknya juga tinggi. Pada penelitian yang dilakukan Mirza Laili Inoditia Salainti (2019) Variabel *current ratio* (CR) berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap nilai perusahaan

Kerangka Konseptual



Kerangka Konseptual Hipotesis dalam penelitian ini adalah :

1. *Return On Assets* berpengaruh secara parsial terhadap Nilai Perusahaan pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017 – 2021.
2. *Return on Investment* berpengaruh secara parsial terhadap Nilai Perusahaan pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017 – 2021.
3. *Debt to Equity Ratio* berpengaruh secara parsial terhadap Nilai Perusahaan pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017 – 2021.
4. *Current Ratio* berpengaruh secara parsial terhadap Nilai Perusahaan pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017 – 2021.

5. *Return On Assets, Return on Investment Debt to Equity Ratio dan Current Ratio* berpengaruh secara simultan terhadap Nilai Perusahaan pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017 – 2021.